**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. Belajar dan Pembelajaran

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan

hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus

pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka

membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas

pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui keaktifitasan seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Menurut teori gestalt memandang bahwa belajar terjadi jika diperoleh insight (pemahaman). Insight adalah semacam reorganisasi pengalaman yang terjadi secara suatu masalah, Gagne (Sumiati dan Asra, 2009: 46). Teori gestalt lebih banyak menekankan pada belajar melalui pengalaman. Oleh karena itu pembelajaran lebih diarahkan memberikan kesempatan kepada siswa melakukan sesuatu dapat diperoleh pengertian. Hal ini disebut juga dengan *Insightful learning.*

Menurut Briggs, (Sumiati dan Asra, 2009: 40) berdasarkan teori belajar kognitif-gestalt, “Belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri sesorang dalam upaya memperoleh pemahaman dan struktur kogniti baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama”.

Dari definisi di atas memperoleh pemahaman belajar berarti menangkap makna atau arti dari suatu objek atau suatu situasi yang dihadapi. Sedangkan struktur kognitif adalah persepsi atau tanggapan seseorang tentang keadaan dalam lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi ide-ide, perasaan, tindakan, dan hubungan sosial yang bersangkutan.

Tujuan dari belajar yang dilakukan oleh siswa di rumah, sekolah atau belajar dimanapun adalah agar dapat memperoleh hasil belajar yang dianggap baik yaitu yang telah ditetapkan atau melebihinya shingga dapat digolongkan menjadi prestasi belajar yang baik dalam sebuah pelajaran.

Sedangkan pembelajaran itu sendiri secara umum merupakan suatu proses perubahan yakni perubahan yakni perubahan dalam perilaku sebagai interaksi sebagai interaksi antara dirinya dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berikut adalah pengertian pembelajaran menurut para ahli.:

Knirk & Gustafson (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dimyati & Mudjiono (2005) menjabarkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan pembelajaran menurut Surya (2004) pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman individu untuk memperoleh suatu perubahaan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut UUSPN No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Gagne dan Briggs (1979:3) mengugkapkan pengertian pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang di rangkaian, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. http:/www.untuku.com/artikel-untukku/pengertian-pembelajaran-untukku.html

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan

mengenai pembelajaran, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesa, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pemeblajaran hanya guru yang aktif sedangkan siswa pasif. Pembelajaran menurut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

1. Model *Cooperative Learning*
2. Definisi model *Cooperative Learning*

Model cooperative learning merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama siswa, dalam pembelajaran siswa saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran dengan model cooperative adalah pembelajaran berbasis sosial, menurut Anita Lie (2008:28) menyebutkan cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran melalui kelompok kecil, siswa saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang struktur untuk mencapai tujuan belajar.

Slavin (Isjoni, 2011:15) *menyatakan in cooperative learning methods, student work together in four remember team to master material initially presented by the teacher* (pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar).

Model *cooperative* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara aktif, dan guru dalam pelaksanaannya berfungsi sebagai fasilitator dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran. Menurut suprijono, Agus (2010:54) model pembelajaran *cooperative* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin dan di arahkan oleh guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran cooperative adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang saling bekerja sama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Model *Cooperative Jigsaw*
2. Definisi Model *Cooperative Jigsaw*

Dari sisi etimologi jigsaw berasal dari bahasa inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajara kooperatif model jigsaw ini juga mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.(Lie,1993:73)

Dalam model pembelajaran jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat,dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. (Rusman, 2008:203)

1. Karakteristik Model *Cooperative Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut,adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*. Karakteristik atau ciri – ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar,setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran

1. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai 3 fungsi yaitu:

1. Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan
2. Fungsi manajemen sebagai organisasi
3. Fungsi manajemen sebagai kontrol
4. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

1. Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok, dengan demikian ,siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

1. Langkah – Langkah Model *Cooperative Jigsaw*

Menurut (Rusman, 2008:205) model pembelajaran jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli karena setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu dibawah kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Kegiatan yang dilakukan pada model pembelajaran kooperatif jigsaw sebagai berikut:

1. Melakukan membaca untuk menggali informasi

Memperoleh topik – topik permasalahan untuk dibaca sehingga mendapatkan informasi daari permasalahan tersebut.

1. Diskusi kelompok ahli

Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.

1. Laporan kelompok

Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan dari hasil yang didapetkan dari diskusi tim ahli.

1. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.
2. Perhitungan sekor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

( Stepen, Sikes, and Snap, 1978 ) yang dikutip ( Rusman, 2008 ) mengemukakan langkah – langkah Model pembelajaran kooperatif Jigsaw, sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang siswa.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali kedalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.
9. Manfaat model cooperative jigsaw

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat – akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa siswa perlu belajar berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu.

Menurut ( Slavin, 1944 : 121 ) Tujuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Sistem ini berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Dan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw itu sendiri adalah memberikan rasa tanggung jawab individu dan kelompok untuk keberhasilan bersama dan untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Utuk itu, kekompakan dan kerja sama yang solid antar kelompok menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran tersebut karena satu sama lain akan memberikan informasi yang telah di dapat dari kelompok lain.

1. Kelebihan dan kelemahan model *cooperative jigsaw*
2. Kelebihan model cooperative jigsaw
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
4. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.
5. Menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam hubungan dengan belajar.
6. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
7. Kekurangan model *cooperative jigsaw*
8. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam melaksanakan diskusi.
9. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah
10. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.
11. Tanggungjawab
12. Definisi Tanggung jawab

Menurut .(wiyoto,2001:2) Tanggung jawab adalah “mengambil keputusan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial dan efektif, untuk meningkatkan hubungan antara manusia yang positif, tanggung jawab siswa baik secara pribadi maupun kelompok ditunjukan untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tanggungjawab adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi boleh dituntut, dipersalahkan, diperkirakan)

Menurut Zubaedi (2011:76) “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan tuhan Yang Maha Esa”, Zubaedi mengartikan bahwa segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, lingkungan, negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang mengambil keputusan yang dapat/wajib menanggung segala sesuatunya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Unsur-Unsur Tanggung Jawab

Suatu Tanggung jawab sedikitnya didukung oleh tiga unsur pokok, yaitu:

Kesadaran, kesukaan, kecintaan, dan keberanian.

1. Kesadaran

Sadar berisi pengertian: tahu, kenal, mengerti dapat memperhitungkan arti, guna sampai kepada soal akibat dari sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi, seseorang baru dapat diminta tanggung jawab,bila ia sadar apa yang diperbuatnya.

1. Kesukaan/kecintaan

Cinta, suka menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesediaan berkorban, tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib dikelas pada khususnya dan disekolah pada umumnya dengan menyukai hal tersebut maka sadar akan arti tanggungjawab, sehingga menyebabkan mereka patuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tata tertib yang ada, rela dan berkorban demi mencapai prestasi belajar mereka dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa untuk bekal hidupnya kelak

1. Keberanian

Berani berbuat, berani bertanggungjawab, berani disini didorong oleh rasa keikhlasan, tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai konsekuesi dari tindak perbuatan.

1. Karakteristik Tanggung Jawab

Beberapa karakteristik Tanggung jawab yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas dengan tuntas
2. Ulet, pantang menyerah dan tidak putus asa
3. Mampu berprestasi mandiri
4. Senang dan rajin belajar
5. Berusaha berprestasi lebih baik
6. Mampu mempertahankan pendapat
7. Menghadapi masalah dengan kedewasaan

Adapun karakteristik/ciri-ciri tanggung jawab menurut Anton Adiwiyanto (2001:89) dalam Astuti (2005:27) antara lain yaitu:

1. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberitahu
2. Dapat enjelaskan apa yang dilakukannya
3. Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
4. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
5. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
6. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
7. Menghormati dan menghargai aturan
8. Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
9. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
10. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
11. Faktor Pendorong dan Penghambat Tanggungjawab
12. Faktor pendorong Tanggungjawab

Sikap siswa dipengaruhi dari berbagai faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam mengajari anak bertanggungjawab, sebagai orangtua dituntut untuk selalu dapat mengajari anak bertanggungj awab sejak ia masih dalam usia dini. Dengan begitu, sifat tanggung jawab tersebut akan lebih tertanam dalam diri anak sehingga dalam kehidupannya di masa depan, ia tidak akan merugikan orang lain dengan sifat dan sikapnya yang tidak bertanggungjawab.

Mulailah memberikan pelajaran kepada anak tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan anak selalu membereskan mainan ketika dia selesai bermain, biasakan anak membersihkan piring atau gelas hanya bekas dia makan dan minum, atau dengan cara membiasakan buang sampah pada tempatnya. Jadikan ini menjadi sebuah kebiasaan, tentunya jika hal kecil ini bisa dijalankan dengan baik, berikutnya anak bisa diajarkan rasa tanggung jawab yang sedikit lebih besar, contoh dalam hal ketika anak bertengkar dengan temannya, mengajarkan anak minta maaf merupakan slah satu bentuk pengajaran rasa tanggungjawab kepada anak

1. Faktor sekolah

Peran sekolah sangat penting dalam menanamkan tanggungjawab siswa, sebagai guru dituntut untuk selalu membiasakan siswa untuk mengerjakan tata tertib yang ada disekolah sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Dalam melaksanakannya, selain itu belajar dengan bersungguh-sungguh meningkatkan prestasi belajar siswa karena adanya rasa tanggungjawab belajar yang besar.

1. Faktor masyarakat

Lingkungan di masyarakat pun berpengaruh penting dalam meningkatkan dan menanamkan tanggung jawab anak.

1. Faktor penghambat Tanggungjawab

Menurut Sudana, dkk (2013:3) dalam jurnalnya menyebutkan:

Pada dasarnya, perilaku Tanggung jawab belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kurang memiliki keberanian dalam mengatasi hak dan kewajiban yang merupakan Tanggung jawabnya
2. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki

Adapun faktor penghambat dari tanggung jawab antara lain:

1. Tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan
2. Kurang menanamkan rasa tanggungjawab pada anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
3. Cara hidup dilingkungan anak tinggal, anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik, maka akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula
4. Upaya Guru Meningkatkan Tanggung jawab
5. Menerapkan rasa tanggungjawab sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa daalam belajar
6. Tidak terlambat masuk kelas
7. Membuat tata tertib kelas yang harus dikerjakan oleh siswa
8. Mengajari siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya
9. Membuat piket kelas
10. Hasil belajar
11. Definisi hasil belajar

Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam alamat *website* <http://www.slideshare.net/mobile/septianraha/meningkatkan-hasil-belajar-siswa-kelas-iv-sdn-11-parigi> yang diakses pada tanggal 30 April 2015 bahwa:

“Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan pengaruh tingkah laku baik pengetahuam, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2011: 37), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Slavin dalam Sitiatava (2013 : 15) pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam Sitiatava (2013 : 17) pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan didalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Yang di ungkapkan juga oleh Nana Sudjana (2013: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar. Tujuan instruksional dapat di ambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional dalam hal ini perubahan tingkah laku tetapi juga sebgai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pengertian lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh *Howard* dalam Nana Sudjana (2002:22): “ Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah di tetapkan dalam kurikulum.

Kegiatan yang dilakukan oleh individu akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

Menurut Nana Sudjana (2013: 22) terdapat beberapa aspek sebagai objek penilaian yang terdiri dari Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotor. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang tediri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah Psikomotor berkenaan denganhasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan dan ketepatan, (e) gerakan ketrampilan kompleks, dan (f) gerkan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Adapun tipe hasil belajar menurut sujhana (2002:50-55) sebagai berikut :

1. Tipe hasil belajar bidang kognitif
2. Tipe Hasil Belajar Pengetahuan (*knowledge*)

Termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian tipe hasil belajar ini penting sebagai persyaratan untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi. Setidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal (jembatan) untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

1. Tipe Hasil Belajar Pemahaman (*kompherension*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka perlu adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

1. Tipe Hasil Belajar Penerapan ( *aplikasi* )

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan mengabraksikan suatu konsep,ide, rumus, dan hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, dan rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam suatu masalah (situasi tertentu).

1. Tipe Belajar Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkat. Analis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks yang memanfaat kan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

1. Tipe Belajar Sintesis

Sintesis adalah lawanan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas.

1. Tipe Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan member keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan suatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Tingkah laku operasional dalam kata-kata menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentang, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan,member pendapat dan lain-lain.

1. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli menyatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian pada pelajaran, disiplin, motivasi, belajar, menghargai guru teman sekelas kebiasaan belajar dan lain-lain.

1. Tipe hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Tipe hasil belajar yang dikemukakan tersebut sebenarnya tifdak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah sikap dan perilakunya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal terdiri atas faktor biologis (kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik) dan fsikologis (intelegensi, kemampuan, bakat, daya ingat, dan konsentrasi),sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian dan evaluasi. Penilaian menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran yang menekankan pada informasi dan perolehan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan evaluasi dalam Dimyati dan Mudjiono, (2001: 176). Tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana bahan yang dipelajari dapat dipahami oleh siswa. Adapun evaluai hasil belajar menurut Arikunto (2002: 25) adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Jadi, kesimpulannya hasil belajar siswa dapat diketahui melalui evaluasi kemampuan dalam ranah kognitif. Untuk mengamati serta mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dalam ranah kognitif dapat diadakan tes formatif sebagai nilai tes yang merupakan hasil belajar siswa.

1. Ranah Tingkah Laku dalam Hasil Belajar

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku tersebut merupakan tingkat kemampuan yang dapat dikuasi peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bloom dalam Ginting (2010:35) bahwa tingkat kemampuan atau penguasaan yang dapat dikuasai oleh peserta didik mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Kemampuan kognitif (Cognitive Domain), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar, yaitu terdiri dari :
2. Pengetahuan (*Knowledge)*, mencakup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
3. Pemahaman *(Comperhension)*, mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
4. Penerapan *(Application)*, mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.
5. Analisis *(AAnalysis),* mengacu pada kemampuan yang menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya.
6. Sitesis *(synthesis),* mengacu pada kemampuan mengadukan konsep.
7. Evaluasi *(Evaluation)*, mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.
8. Kemampuan afektif *(The Affective Domain),* adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

Kemampuan ini terdiri dari :

1. Kemampuan Menerima (*Receiving)*, mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
2. Sambutan *(Responding)*, merupakan sikap peserta didik dalam memberikan respon aktif terhadap stimulusyang dating dari luar.
3. Penghargaan *(Valueving),*mengacu pada penilaian.
4. Pengorganisasian *(Organizing),* mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan sebagai pegangan dalam kehidupan.
5. Kemampuan psikomotor *(The Psychomotor Domain)*, adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sitem syaraf, otot dan fungsi psikis.

Kemampuan ini yang terdiri dari :

1. Persepsi *(Perseption)*, mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
2. Kesiapan *(Ready)*, mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan.
3. Gerakan terbimbing *(Guidance Response),* mencakup kemampuan untuk melakukan suatu serangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).
4. Gerakan yang terbiasa *(Mechanical response),* mencakup kemampuan serangkaian gerak-gerik dengan lancer, karena sudah dilatih sebelumnya.
5. Gerakan kompleks *(Complexs response),* mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan.
6. Kreativitas *(Creativity),* mencakup kemampuan untuk malahirkan pola gerak-gerik yang baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ranah tingkah laku dalam hasil belajar yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar, kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral sedangkan kemampuan psikomotor. Dan kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sitem syaraf, dan fungsi psikis

1. Karakteristik Hasil Belajar

Ciri-ciri dari hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:.

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2007: 54) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern, meliputi :
2. Faktor jamaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh;
3. Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan;
4. Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan rohani.
5. Faktor Ekstern, meliputui :
6. Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
7. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah;
8. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyrakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor Intern dan faktor Ekstern jadi setiap siswa perlu di perhatikan dalam faktor intern yang berada dalam diri siswa dan faktor ekstern meliputi faktor dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat itu sangan mempengaruhi hasil belajar.

1. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Di dalam alamat *website* <http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/> yang diakses pada tanggal 02 Mei 2015 ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu:

1. Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

1. Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya.

Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

1. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

1. Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula.

Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

1. Belajar Secara Menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

1. Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Nah, bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

1. **Peneliti Terdahulu**
2. Penelitian Hana Mujizat (2014)

Penelitian Hana Mujizat dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Pada pelajaran IPS Dalam Materi Perkembangan Teknologi Produksi dan Teknologi Komunikasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gunungleutik 04 . Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi siswa baru di sekolah yang masih dalam masa bersosialisasi dengan teman sekelasnya dan belum bisa menanganinya serta pembelajarannya yang konvensional. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan

adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase Hasil belajar mencakup tiga aspek, hasil aspek afektif, yaitu 72,2%, dan 88%, Hasil aspek kognitif, yaitu 48%, dan 96%.Hasil LKS kognitif, Hasil aspek psikomotor, yaitu 72%, dan 85,6%.Dengan demikian, penggunaan model *Problem BasedLearning* pada pembelajaran tersebut sangat menunjang pada perubahan hasil belajar siswa.

1. Penelitian Fikri Riyana

Penelitian Fikri Riyana dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (Teknik Jigsaw) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi Di Kelas IV SDN Bank Jabar Mekar Mulya II Kecamatan Lemah Sugih Kabupaten Majalengka. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kesulitan guru dalam pengkondisian siswa pada pembelajarran yang efektif Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase Prestasi belajar siswa pada siklus I 60,13% ,pada siklus II 77,7% dan pada siklus III 80,83% dan nilai kelompok siswapun mengalami peningkatan ,pada siklus I 83,3% pada siklus II 85,5% dan pada siklus III 88,8% Dengan demikian, penggunaan model *Problem BasedLearning* pada pembelajaran tersebut sangat menunjang pada perubahan prestasi belajar siswa secara individu maupun kelompok.

1. **Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teori yang sebelumnya telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut:

Mengacu pada tujuan pendidikan berkarakter yang telah dicetuskan beberapa waktu yang lalu, maka siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif saja akan tetapi kemampuan afektif dan psikomotornya juga harus dimiliki siswa. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meningkatkan sikap tanggungjawab dan hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mulai dari faktor guru, siswa, orang tua, lingkungan, sarana dan prasarana, sumber belajar, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran dan masih banyak lagi.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada model pembelajaran. Untuk meningkatkan sikap tanggungjawab dan hasil belajar siswa peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Cooperative jigsaw* Dimana model pembelajaran ini mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok agar siswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk dapat bersikap tanggungjawab dan untuk meningkatkan hasil belajar serta berfikir kritis menghadapi permasalahan yang akan disajikan oleh guru.

Dalam pemilihan model pembelajaran, guru harus mampu memilihnya dengan segala pertimbangan. Misalnya dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana, mempertimbangkan keadaan siswa serta keadaan lingkungan sekitarnya. Pada pembelajaran dikelas VI dengan KD membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga penulis memilih model pembelajaran *cooperative jigsaw* untuk meningkatkan sikap tanggungjawab dan hasil belajar siswa.

Menurut penelitian terdahulu diantaranya menurut penelitian Hana Mujizat dengan judul. Mujizat dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Pada pelajaran IPS Dalam Materi Perkembangan Teknologi Produksi dan Teknologi Komunikasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gunungleutik 04 . Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi siswa baru di sekolah yang masih dalam masa bersosialisasi dengan teman sekelasnya dan belum bisa menanganinya serta pembelajarannya yang konvensional. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase Hasil belajar mencakup tiga aspek, hasil aspek afektif, yaitu 72,2%, dan 88%, Hasil aspek kognitif, yaitu 48%, dan 96%.Hasil LKS kognitif, Hasil aspek psikomotor, yaitu 72%, dan 85,6%.Dengan demikian, penggunaan model *Problem BasedLearning* pada pembelajaran tersebut sangat menunjang pada perubahan hasil belajar siswa.

Begitu pula dengan Penelitian Fikri Riana dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* (Teknik Jigsaw) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi Di Kelas IV SDN Bank Jabar Mekar Mulya II Kecamatan Lemah Sugih Kabupaten Majalengka. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kesulitan guru dalam pengkondisian siswa pada pembelajarran yang efektif Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase Prestasi belajar siswa pada siklus I 60,13% ,pada siklus II 77,7% dan pada siklus III 80,83% dan nilai kelompok siswapun mengalami peningkatan ,pada siklus I 83,3% pada siklus II 85,5% dan pada siklus III 88,8% Dengan demikian, penggunaan model *Problem BasedLearning* pada pembelajaran tersebut sangat menunjang pada perubahan prestasi belajar siswa secara individu maupun kelompok.

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menuliskan kedalam bagan sebagai berikut :

**Kondisi Awal**

Pada dasarnya pembelajaran dikelas harus bisa meningkatkan pengetahuan siswa, disini guru hanya mampu memakai model pembelajaran yang kurang menarik

Siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan guru tersebut. Hanya dengan metode ceramah kemudian memberikan tugas. Itu semua membuat siswa pasif dan kurang memiliki banyak pengetahuan

Guru menggunakan model *Cooperative jigsaw*

**Tindakan**

SIKLUS I

Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif jigsaw* pembelajaran pertama siswa mulai memahami dan dapat mengikuti pembelajaran dengan model *cooperatif jigsaw*

SIKLUS II

Pada pembelajaran ini, siswa sudah mampu memahami dan dapat mengikuti model pembelajaran *cooperative jigsaw*  serta siswa mampu meningkatkan sikap tanggungjawab dan hasil belajar.

Diduga melalui model cooperative jigsaw tanggungjawab dan hasil belajar siswa meningkat

**Kondisi akhir**

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berfikir**

1. **Asumsi dan Hipotesis**

1. Asumsi

Asumsi merupakan sebuah anggapan, dugaan, pikiran yang dianggap benar untuk sementara sebelum ada kepastian.

Peneliti berasumsi bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Jigsaw* dapat meningkatkan sikap Tanggungjawab dan hasil belajar dari peserta didik dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative jigsaw* diharapkan peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berfikir yang kritis dan logis yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan dalam bersikap.

2. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori.

Berdasarkan asumsi di atas, maka hipotesis tindakannya adalah sebagai berikut:

a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang proses pembelajaran pada KD membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga, maka sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Campedak Kota Depok akan meningkat.

b. Jika pembelajaran pada KD membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative jigsaw* sesuai dengan sintaks pembelajaran, maka sikap tanggungjawab dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Campedak Kota Depok meningkat.

c. Penerapan model *Cooperative jigsaw* pada KD membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga mampu meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas VI SDN Campedak Kota Depok.

d. Penerapan model *Cooperative jigsaw* pada KD membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Campedak Kota Depok.